

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam masyarakat memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan potensi peserta didik. Terdapatnya instansi pemerintah yang berwenang terkait pemerataan pendidikan di Indonesia yaitu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan suatu instansi yang berfokus pada aspek pendidikan di jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan khusus, dan pendidikan masyarakat, berfokus mengoptimalkan pengelolaan kebudayaan dan pengembangan di bidang ilmu teknologi di Indonesia. Di dalamnya terdapat berbagai macam direktorat jenderal, salah satunya yakni Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan menyelenggarakan fungsi merumuskan kebijakan, melaksanakan kebijakan, memberikan bimbingan teknis, supervisi, evaluasi, dan pelaporan di bidang pembinaan guru dan tenaga kependidikan. Dalam menyelenggarakan fungsi tersebut, terciptanya Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus memiliki fokus pada guru dan tenaga kependidikan di jenjang pendidikan

menengah dan pendidikan khusus. Dalam mendukung pelaksanaan, maka terdapat 5 macam kelompok kerja, salah satunya yakni Kemitraan dan Pemberdayaan Komunitas memiliki fokus melakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang telah tertuang pada pelaksanaan program kerja. Kelompok kerja Kemitraan dan Pemberdayaan Komunitas memiliki program kerja salah satunya yakni Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Tahun 2020.

Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah bertujuan untuk meratakan pendidikan di Indonesia dalam hal memberikan pengajaran, memotivasi, berbagi pengalaman, mengimbaskan, serta membangun keunggulan bersama antar guru-guru dan kepala sekolah. Melalui program kemitraan ini diharapkan dapat melakukan layanan pembelajaran dengan kompeten dalam memberikan layanan profesional. Sehingga akan menghasilkan peningkatan hasil belajar, terutama perbaikan masalah-masalah pembelajaran melalui peranan guru dan kepala sekolah.

Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah merupakan program kerja yang telah dilaksanakan sejak tahun 2012 di mana setiap tahun mengalami pergantian pihak didalamnya. Tahun 2020 merupakan tahun ke-2 dari program kemitraan yang dilaksanakan sejak tahun 2019 di mana dicanangkan dari tahun 2019-2021 (periode 3 tahun). Pada tahun 2020, difokuskan kepada sekolah mitra melalui peranan

kepala sekolah dan guru. Adanya wabah pandemi Covid-19 yang melanda di Indonesia mengakibatkan pelaksanaan dilakukan secara daring menggunakan aplikasi yang memungkinkan diakses bagi setiap peserta kemitraan. Adapun berbagai pihak yang mendukung dalam pelaksanaan program kemitraan yakni fasilitator, kepala sekolah (inti, mitra, dan imbas), guru (inti, mitra, dan imbas), dan dinas pendidikan 10 kabupaten. Untuk guru SMA (Sekolah Menengah Atas) difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika.

Berdasarkan pra-observasi yang telah dilakukan oleh penulis dari Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Tahun 2020. Terdapat proses interaksi dan *feedback* yang dilakukan oleh fasilitator dan kepala sekolah inti serta guru inti kepada kepala sekolah mitra dan guru mitra. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari salah satu Fasilitator Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, "Sudah terdapatnya interaksi antara guru inti ke guru mitra tetapi belum secara intensif". Serta didukung oleh Kepala Sekolah Inti mengatakan bahwa "Kepala sekolah mitra di Majene sudah sangat aktif dan meminta saya untuk mengajarkan aplikasi pendukung belajar lainnya". Kemudian didukung pula oleh pernyataan perwakilan Dinas Pendidikan Provinsi menyatakan "Kami di Papua sangat terbantu dengan adanya program kemitraan karena kami masih sangat memerlukan bantuan dari pusat untuk mensejahterahkan pendidikan di Papua". Namun, terjadi perbedaan pada Program Kemitraan

Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Tahun 2020 dilaksanakan secara *online* dan tidak berkunjung ke daerah-daerah sehingga komunikasi yang dilakukan untuk melakukan supervisi akademik tidak dapat maksimal. Salah satu pihak yang ikut berpartisipasi yakni pihak mitra membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan dilakukan pada kegiatan belajar mengajar tahun 2020 disesuaikan dengan mata pelajaran dan kelas masing-masing. Terdapatnya perbedaan persepsi dalam penyusunan RTL sehingga diperlukan untuk berdiskusi bersama pihak inti dan kesulitan dalam menggunakan aplikasi Si Mitra untuk mengunggah RTL. Dalam pelaksanaan RTL, terdapat guru mitra yang menggunakan sistem pembelajaran kolaborasi dengan guru inti seperti peserta didik dan guru mitra mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik yang diajarkan oleh guru inti bertujuan adanya sistem pembelajaran baru yang dapat dikembangkan oleh guru mitra dan adapula guru inti mengikuti proses pembelajaran guru mitra melalui *platform online* yang disesuaikan dengan yang digunakan oleh guru mitra masing-masing. Adanya perubahan dalam skema pembagian dari per masing-masing kabupaten menjadi masing-masing mata pelajaran yang dianggap lebih efektif serta adanya Surat Keputusan (SK) dari dinas pendidikan setempat sangat membantu untuk pelaksanaan program kemitraan bagi mitra dan imbas agar dapat terlibat aktif. Sebagaimana dalam pelaksanaan Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Tahun

2020 lebih berfokus kepada mitra sehingga perlu adanya upaya inovatif yang dilakukan oleh inti baik itu dalam memberikan pengarahannya, pembelajaran, dan pengevaluasian. Sehingga peranan fasilitator dan pihak inti dalam melakukan supervisi sangat penting dalam meningkatkan kompetensi para guru dan kepala sekolah. Setelah terselenggaranya Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Tahun 2020, adapun peranan fasilitator, kepala sekolah inti, dan guru inti dalam memberikan arahan kepada kepala sekolah mitra dan guru mitra dalam pembuatan *best practice* dalam rangka diseminasi praktik baik secara nasional. Berdasarkan testimoni peserta didik guru mitra menyatakan bahwa adanya perubahan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mitra secara inovatif dan kreatif membuat peserta didik lebih termotivasi agar mempelajari pelajaran yang diajarkan dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Guru adalah pendidik yang profesional memiliki profesi dengan keahlian khusus untuk mendidik peserta didik berlatar belakang dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan khusus bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.¹ Maka seorang guru diwajibkan memiliki 4 macam kompetensi yang

¹ Asma Is Babuta dan Abdul Rahmat, *PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MELALUI PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DENGAN TEKNIK KELOMPOK*, (Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 03, No. 01, Maret 2019), p. 7.

bermanfaat dalam proses pembelajaran bertanggung jawab terhadap ketercapaian tujuan pendidikan. Adapun pengertian kompetensi guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam kompetensi guru terdapat 4 macam, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun pengertian kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2020 yang dipublikasikan di *website* LSP Kemendikbud, memperoleh nilai rata-rata nasional sebanyak 53,02 dan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94. Dari adanya data tersebut, dapat diketahui masih kurangnya kemampuan guru pada keterampilan dalam pembelajaran dan berinovasi serta keterampilan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK). Apabila disesuaikan dengan kabupaten yang berpartisipasi pada Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Tahun 2020 dalam Neraca Pendidikan Daerah Tahun 2019 mendapatkan nilai UKG tahun 2019 dan kompetensi pedagogik sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Nilai UKG SMA dan Kompetensi Pedagogik Tahun 2019

No	Kabupaten	Nilai Acuan UKG SMA	Nilai UKG SMA	Nilai Acuan Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Pedagogik
1	Fakfak, Prov. Papua Barat	53,21	56,03	47,73	46,65
2	Raja Ampat, Prov. Papua Barat	53,21	50,89	47,73	45,44
3	Bireun, Prov. Aceh	51,05	48,65	46,37	46,31
4	Halmahera Utara, Prov. Maluku	50,79	48,03	46,23	41,75
5	Seram Bagian Barat, Prov. Maluku	50,79	48,24	46,23	45,03
6	Mempawah, Prov. Kalimantan Barat	61,26	61,72	49,80	50,06
7	Sambas, Prov. Kalimantan Barat	61,26	61,43	49,80	50,46
8	Nunukan, Prov. Kalimantan Utara	58,39	55,7	58,39	50,08
9	Malinau, Prov. Kalimantan Utara	58,39	55,69	58,39	45,30
10	Majene, Prov. Sulawesi Barat	57,28	59,98	47,29	47,78

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa terdapatnya perbedaan yang signifikan dalam melihat hasil UKG yang dapat dikaitkan dengan hasil kompetensi pedagogik, terdapat beberapa kabupaten yang

sudah mencapai nilai acuan yakni Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sambas, dan Kabupaten Majene. Adapun kabupaten yang sudah memiliki nilai UKG melebihi nilai acuan tetapi belum tercapainya nilai acuan kompetensi pedagogik adalah Kabupaten Fakfak. Selain itu, terdapat 6 kabupaten yang belum dapat mencapai nilai acuan baik itu dari nilai UKG maupun kompetensi pedagogik adalah Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Bireun, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Nunukan, dan Kabupaten Malinau. Adanya Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Tahun 2020 menjadi salah satu cara untuk mengimbaskan pendidikan agar dapat meningkatkan kompetensi guru yang ada di Indonesia di mana memiliki fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting bagi guru dalam melaksanakan tugasnya agar pembelajaran dapat berjalan optimal dengan memerhatikan aspek afektif, kognitif, dan sikap peserta didik. Apabila dikaitkan dengan perencanaan pembelajaran, dibutuhkanannya peranan aktif dari pihak guru inti kepada guru mitra sehingga guru inti dituntut agar dapat inovatif dan kreatif serta dapat menyamakan persepsi. Terdapat beberapa guru mitra yang perlu pendekatan oleh guru inti dalam melakukan penyusunan RTL. Guru mitra merancang RTL dan akan diverifikasi oleh guru inti. Adanya kelemahan dalam penyusunan RTL yang

dibuat oleh guru mitra hanya berfokus kepada Kompetensi Dasar (KD) yang dipilih oleh guru mitra di mana dapat mengintegrasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), GLS (Gerakan Literasi Sekolah), HOTS (*High Order Thinking Skill*), Pembelajaran Abad 21, dan Merdeka Belajar dilakukan pada bulan September-November dengan 2 siklus. Pada pelaksanaan disesuaikan dengan media yang digunakan oleh guru mitra dalam mendukung Belajar Dari Rumah (BDR), tetapi terdapat kabupaten yang masih minim adanya listrik dan sinyal di wilayahnya. Maka dari itu, terdapat guru inti hanya mengawasi kegiatan guru mitra sebelum pelaksanaan dan dari dokumentasi berupa gambar maupun video yang diberikan. Serta, kurangnya penjadwalan untuk memenuhi 2 siklus dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan laporan implementasi RTL yang dilakukan oleh guru mitra, belum terdapatnya data mengenai evaluasi hasil belajar pada sekolah masing-masing guru mitra. Sehingga belum terdapat data mengenai peningkatan kualitas pedagogik guru mitra setelah mengikuti Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Tahun 2020.

Supervisi Akademik merupakan suatu kegiatan pengawasan tentang objektivitas suatu kegiatan akademik yang sifatnya ada atau tidaknya suatu perubahan dan penyimpangan yang difokuskan kepada proses dan keluaran agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Dengan adanya supervisi akademik akan dapat membantu meningkatkan

kualitas akademik dan profesionalisme guru.² Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Tahun 2020, salah satunya terdapat partisipasi guru mitra di mana dilakukannya supervisi akademik oleh fasilitator dan guru inti yang ditempatkan pada mata pelajaran masing-masing dan adanya tantangan dalam mengimbaskan pembelajaran mengenai kemampuan yang dimiliki ke pihak imbas. Pada masa Covid-19, diterapkan pembelajaran dengan sistem Belajar Dari Rumah (BDR) sehingga melakukan supervisi akademik dilakukan secara *online*, tetapi dalam Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Tahun 2020 terdapat beberapa kabupaten yang menyelenggarakan dengan sistem luring dan tetap bertatap muka dikarenakan wilayah tersebut sudah zona hijau. Adapun kendala yang dialami dalam melakukan supervisi akademik dikarenakan perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknologi informasi saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Hubungan Antara Supervisi Akademik Dengan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Peserta Program Kemitraan Pendidikan Menengah Di Direktorat Jenderal GTK”**.

² Moch Yasykur, *Supervisi Akademik Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Bina Manfaat Ilmu : Jurnal Pendidikan, Vol. 02., No. 02, Desember 2019), p. 686-687.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Belum tercapainya nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) dan nilai kompetensi pedagogik guru.
2. Dalam penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) sebagai perencanaan pembelajaran hanya berfokus kepada Kompetensi Dasar (KD) yang dipilih oleh guru mitra.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat guru inti mengawasi kegiatan guru mitra melalui dokumentasi berupa gambar maupun video karena terkendala dalam mengakses internet.
4. Adanya pelaksanaan supervisi akademik tahun 2020 melalui *online* atau secara daring.
5. Belum terdapat studi lebih lanjut mengenai hubungan antara supervisi akademik dengan kompetensi pedagogik guru pada guru peserta program Kemitraan Guru Pendidikan Menengah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah, maka pembatasan masalah yang akan diambil yaitu Supervisi Akademik sebagai variabel X dan Kompetensi Pedagogik Guru sebagai variabel Y. Sehingga judul yang

digunakan dalam penelitian adalah “Hubungan Antara Supervisi Akademik dengan Kompetensi Pedagogik Guru”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah adalah “Apakah Terdapat Hubungan Antara Supervisi Akademik Dengan Kompetensi Pedagogik Guru?”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai wawasan dan pengetahuan tentang supervisi akademik yang dilaksanakan dalam Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, serta diharapkan menjadi sarana pengembangan dalam penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terkait pelaksanaan Program Kemitraan Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dapat lebih baik dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk meningkatkan supervisi akademik dan kemampuan pedagogik guru.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan mengenai supervisi akademik dan kompetensi pedagogik guru dalam rangka meningkatkan proses kegiatan belajar yang baik.

